

KETAHANAN KELUARGA SEBAGAI FONDASI MASYARAKAT SEJAHTERA

Muhammad Fazil

STIS Al-Hilal Sigli, Aceh, email. fazilibra88@gmail.com

Received Date; 28 Januari 2025
Revised Date; 30 Januari 2025
Accepted Date; 31 Januari 2025

The Keywords:
Family resilience,
family pillars,
divorce, community welfare

Kata Kunci:
Ketahanan Keluarga,
Pilar Keluarga, Perceraian,
Kesejahteraan Masyarakat

ABSTRACT

Family is the smallest unit of society that plays a strategic role in creating a prosperous civilization. Family resilience becomes an important foundation for the stability and harmony of society. This research aims to explore the four main pillars in strengthening family resilience, namely piety, patience, affection, and adequate livelihood, as well as to identify the main factors triggering divorce, such as early marriage, the presence of a third party, poverty, and lack of religious knowledge. These four pillars serve as guidelines for building a harmonious, stable, and religious family relationship. This research provides practical solutions to address these challenges, including through premarital education, skills training, and enhancing religious understanding within the family. By implementing these strategies, it is hoped that families can become strong bastions that support the creation of a harmonious and prosperous society. In conclusion, family resilience is the key to social sustainability and stability.

ABSTRAK

Keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang memainkan peran strategis dalam menciptakan peradaban yang sejahtera. Ketahanan keluarga menjadi fondasi penting bagi stabilitas dan keharmonisan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi empat pilar utama dalam memperkuat ketahanan keluarga, yaitu taqwa, sabar, kasih sayang, dan nafkah yang memadai, serta mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memicu perceraian, seperti nikah dini, adanya pihak ketiga, kemiskinan, dan minimnya ilmu agama. Keempat pilar tersebut berperan sebagai pedoman untuk membangun hubungan keluarga yang harmonis, stabil, dan religius. Penelitian ini memberikan solusi praktis untuk mengatasi tantangan tersebut, termasuk melalui pendidikan pranikah, pelatihan keterampilan, dan peningkatan pemahaman agama dalam keluarga. Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan keluarga dapat menjadi benteng kokoh yang mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Kesimpulannya, ketahanan keluarga merupakan kunci bagi keberlanjutan dan stabilitas sosial.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran strategis dalam membangun peradaban yang sejahtera. Ketahanan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai fondasi hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga menentukan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Ketika keluarga kokoh, masyarakat pun menjadi lebih kuat, stabil, dan harmonis. Sebaliknya, jika ketahanan keluarga rapuh, akan berdampak pada berbagai permasalahan sosial, seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan kenakalan remaja.

Di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, banyak keluarga menghadapi berbagai tekanan yang menuntut adanya penguatan nilai-nilai moral, spiritual, dan material dalam keluarga untuk memastikan kelangsungan dan keharmonisannya. Penelitian ini bertujuan untuk membahas empat pilar utama yang mendukung ketahanan keluarga serta empat faktor utama yang sering menjadi penyebab perceraian. Dengan memahami dan menerapkan strategi yang dibahas, diharapkan keluarga dapat menjadi basis bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Ketahanan keluarga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh berbagai faktor eksternal seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan budaya. Globalisasi menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi keluarga dalam menjaga identitas dan nilai-nilai tradisionalnya. Teknologi yang semakin canggih, misalnya media sosial, dapat mempererat hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga berpotensi menyebabkan konflik jika tidak digunakan dengan bijak.

Selain itu, dinamika ekonomi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi ketahanan keluarga. Ketidakstabilan ekonomi, seperti pengangguran atau rendahnya penghasilan, dapat meningkatkan tekanan dalam rumah tangga. Keluarga yang mampu beradaptasi dengan tantangan ekonomi melalui kerja sama dan inovasi memiliki peluang lebih besar untuk tetap harmonis dan sejahtera.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya ketahanan keluarga dalam menciptakan masyarakat yang stabil. Dengan membangun landasan yang kuat melalui nilai-nilai spiritual, emosional, dan material, keluarga dapat menghadapi berbagai tantangan dan menjadi pilar utama dalam membangun peradaban yang harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan studi literatur dan pengalaman praktis dalam mediasi konflik keluarga. Data primer diperoleh dari pengalaman penulis dan narasumber dalam mendampingi pasangan suami istri,

sementara data sekunder berasal dari berbagai literatur baik bahan buku primer maupun bahan literatur sekunder meliputi jurnal dan buku-buku terkait ketahanan keluarga.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001). Teknik analisis dilakukan secara induktif dengan mengkategorikan data berdasarkan tema utama, yaitu pilar ketahanan keluarga dan faktor-faktor perceraian. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, membandingkan berbagai referensi dan pengalaman langsung untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

LANDASAN TEORETIS

Pengertian Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan konsep yang sering dikaitkan dengan kemampuan sebuah keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang meskipun menghadapi tantangan hidup. Ketahanan keluarga melibatkan tiga dimensi utama; keyakinan keluarga, pola komunikasi yang positif, dan sistem dukungan internal serta eksternal. Keyakinan keluarga, seperti nilai spiritual dan moral, membantu keluarga mengembangkan pandangan yang optimis terhadap kehidupan (Walsh, 2003)

Keluarga dalam konteks sosiologi merupakan suatu institusi sosial yang sekaligus menjadi suatu sistem sosial yang ada di setiap kebudayaan dan peradaban. Sebagai unit sosial terkecil dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga merupakan kumpulan dari sekelompok orang yang mempunyai hubungan atas dasar pernikahan, keturunan, atau adopsi serta tinggal dan hidup secara bersama-sama (Zastrow, 2006).

Bronfenbrenner (1979) dalam teorinya tentang ekologi perkembangan manusia menegaskan bahwa keluarga adalah sistem mikro yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu. Faktor lingkungan eksternal seperti budaya, ekonomi, dan agama juga turut memengaruhi ketahanan keluarga. Selain itu, menurut penelitian Olson dan Gorall (2003) yang memperkenalkan konsep Circumplex Model, keseimbangan antara fleksibilitas dan kohesi dalam keluarga menjadi kunci keharmonisan rumah tangga.

Teori resilien yang dikembangkan oleh Patterson (2002) menyoroti pentingnya adaptasi keluarga dalam menghadapi krisis. Adaptasi ini mencakup kemampuan keluarga untuk berkomunikasi secara terbuka, mendukung satu sama lain, dan menciptakan strategi yang efektif untuk mengatasi stres. Dalam konteks ini, ketahanan keluarga tidak hanya diukur dari seberapa kuat keluarga bertahan, tetapi juga dari bagaimana mereka dapat bangkit kembali setelah menghadapi krisis.

Landasan Hukum Ketahanan Keluarga

Dalam perspektif Islam, ketahanan keluarga sering kali dikaitkan dengan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW memberikan pedoman jelas tentang peran suami, istri, dan anak dalam membangun keluarga yang kokoh. Sebagai contoh, Surah At-Tahrim ayat 6 mengingatkan setiap keluarga untuk menjaga diri dari perbuatan yang dapat merusak moral dan spiritual mereka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Lebih lanjut, hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Tirmidzi

خيركم خيركم لأهله وأنا خيركم لأهلي

Artinya:

Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik pada keluarganya. Aku sendiri adalah orang yang paling baik pada keluargaku. (HR. Tirmidzi, No. 3895).

Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga melalui sikap saling menghormati dan kasih sayang merupakan inti dari keharmonisan rumah tangga. Dalam implementasinya, nilai-nilai ini harus dijaga dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua anggota keluarga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pilar Ketahanan Keluarga

Terdapat empat prinsip mendasar yang menjadi fondasi dalam membangun ketahanan keluarga:

1. Taqwa

Taqwa kepada Allah SWT adalah fondasi utama dalam membangun keluarga yang kokoh. Keimanan menjadi pedoman yang memperkuat hubungan antar anggota keluarga dan mendekatkan mereka kepada Allah SWT. Keimanan ini juga menjadi acuan untuk menyelesaikan konflik internal secara bijaksana. Selain itu,

taqwa menciptakan rasa tanggung jawab yang mendalam pada setiap anggota keluarga. Dengan berpegang pada nilai keimanan, pasangan dapat menghadapi ujian hidup bersama dengan optimisme. Bahkan dalam situasi sulit, taqwa menjadi motivasi untuk terus berusaha dan berdoa.

2. Sabar

Kesabaran menjadi kunci dalam menghadapi perbedaan dan konflik yang tidak terhindarkan dalam kehidupan rumah tangga. Dengan kesabaran, konflik dapat diselesaikan secara bijaksana tanpa merusak hubungan. Selain itu, sabar melibatkan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan mencari solusi terbaik bersama. Contoh nyata penerapan sabar adalah saat menghadapi perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan. Pasangan yang sabar cenderung lebih mampu mendiskusikan masalah tanpa melibatkan emosi yang berlebihan. Hal ini akan menciptakan suasana rumah tangga yang kondusif.

3. Kasih Sayang

Kasih sayang menciptakan ikatan emosional yang erat dalam keluarga. Hal ini dapat ditunjukkan melalui perhatian, penghargaan, dan tindakan kecil yang berarti. Kasih sayang juga mendorong hubungan yang lebih intim dan saling percaya antaranggota keluarga. Keluarga yang menjunjung tinggi kasih sayang akan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi semua anggotanya. Misalnya, dengan menyempatkan waktu bersama secara berkualitas, keluarga dapat mempererat hubungan emosional sekaligus memperkuat rasa saling menghargai.

4. Nafkah yang Memadai

Kebutuhan ekonomi yang terpenuhi menjadi salah satu kunci keharmonisan rumah tangga. Keterbatasan ekonomi sering kali menjadi sumber konflik yang dapat diatasi melalui kerja sama dan dukungan keluarga. Sebagai contoh, pasangan yang mampu merencanakan keuangan bersama dapat mengurangi tekanan finansial. Lebih jauh lagi, keluarga yang stabil secara ekonomi memiliki peluang lebih besar untuk memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anak mereka. Hal ini berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih berkualitas.

Ancaman Terhadap Ketahanan Keluarga

Penelitian ini juga mendeskripsikan tentang ancaman dan problematika terhadap ketahanan keluarga yang teridentifikasi dari isu perceraian yang sering kali menjadi faktor penyebab disharmonisasi dalam keluarga. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai penyuluh di Kementerian Agama mengidentifikasi empat faktor utama yang sering memicu perceraian, yaitu:

1. Nikah Dini

Ketidaksiapan emosional dan finansial pasangan muda menjadi tantangan utama. Pasangan yang menikah di usia muda cenderung belum matang dalam menghadapi tanggung jawab rumah tangga. Salah satu dampak dari pernikahan dini adalah sulitnya mengelola konflik. Ketidaksiapan ini sering kali menyebabkan pasangan muda terlibat dalam perselisihan yang berkepanjangan.

2. Adanya Orang Ketiga

Perselingkuhan dan campur tangan mertua sering kali memicu konflik rumah tangga. Keberadaan orang ketiga dapat menciptakan rasa tidak percaya antara pasangan. Langkah pencegahan yang efektif meliputi komunikasi terbuka dan menjaga keharmonisan hubungan. Dengan meningkatkan rasa saling percaya, pasangan dapat mencegah terjadinya perselingkuhan.

3. Kemiskinan

Keterbatasan ekonomi meningkatkan tekanan psikologis dalam keluarga. Pasangan yang mengalami kesulitan finansial cenderung lebih rentan terhadap konflik. Oleh karena itu, dukungan sosial dan pelatihan keterampilan dapat membantu mengurangi dampak kemiskinan.

4. Minimnya Ilmu Agama

Pemahaman agama yang kurang menyebabkan pasangan tidak memiliki pedoman jelas dalam menjalani kehidupan pernikahan. Pendidikan agama dapat menjadi solusi untuk memperkuat fondasi spiritual keluarga.

KESIMPULAN

Ketahanan keluarga adalah kunci merupakan fondasi yang prinsipil dalam mewujudkan masyarakat sejahtera. Ketahanan keluarga bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual secara seimbang dan tercukupi yang dipenuhi nuansa sakinah, mawaddah, dan rahmah serta memiliki sikap saling menghargai berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan adat istiadat sebagai budaya luhur bangsa Indonesia.

Terdapat empat pilar utama dalam mewujudkan ketahanan keluarga, yaitu taqwa, sabar, kasih sayang, dan nafkah yang memadai harus ditanamkan dalam setiap keluarga. Di sisi lain, faktor-faktor seperti nikah dini, adanya orang ketiga, kemiskinan, dan minimnya ilmu agama harus diantisipasi untuk mencegah ancaman terhadap ketahanan keluarga dalam rangka mewujudkan kesejahteraan keluarga sebagai unit terkecil, masyarakat dan negara secara umum. Dengan memperkuat pilar-pilar ini dan mengatasi faktor-faktor penyebab konflik, keluarga dapat menjadi benteng yang kokoh bagi terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan stabil.

REFERENSI

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Al-Ma'arif.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusda Karya.
- Olson, D. H., & Gorall, D. M. (2003). *Circumplex Model of Marital and Family Systems*. In F. Walsh (Ed.), *Normal Family Processes* (pp. 514–547). New York: Guilford Press.
- Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa. (2008). *Sunan At-Tirmidzi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Walsh, F. (2003). *Family Resilience: A Framework for Clinical Practice*. *Family Process*, 42(1), 1–18.
- Lubis, Lahmuddin. (2005). *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam, Kristen, dan Budha*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Penulis. (2010). *Risalah Bekal Berumah Tangga*. Jakarta: Lentera Ilmu.
- Zastrow, Charles. H. (2006). *Social Work with Groups: A Comprehensive Workbook*. USA: Thomson Brooks/Cole.